

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila, memiliki tujuan pendidikan nasional yaitu ingin menciptakan manusia seutuhnya. Konsep Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap individu untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dengan alam lingkungan, dengan manusia lain, bahkan juga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat diakui oleh individu lainnya.

Berkaitan dengan usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusunnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Uraian di atas menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu, dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam undang-undang mengenai Sistem

Pendidikan Nasional, maka untuk mewujudkan individu yang seutuhnya ditempuh melalui jalur pendidikan.

Tujuan pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang dapat dicapai melalui tiga macam jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Melalui tiga macam pendidikan tersebut di atas, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu indikator dari kualitas pendidikan adalah prestasi belajar siswa. Jika prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa pada suatu sekolah telah dikatakan tinggi, maka sekolah tersebut dianggap memiliki kualitas yang baik. Namun sebaliknya, apabila prestasi yang dicapai siswa pada suatu sekolah itu rendah maka sekolah tersebut akan mendapat predikat sebagai sekolah yang kurang berkualitas. Semakin banyak sekolah yang memiliki kualitas tinggi, maka sebuah negara dapat dikatakan memiliki kualitas pendidikan yang baik pula.

Prestasi belajar yang dicapai siswa merupakan *feed back* (umpan balik) bagi pengajar (guru) dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa juga menjadi salah satu indikator kualitas dan kinerja guru dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) berupaya untuk menghasilkan para lulusan yang memiliki kemampuan untuk dapat bersaing dengan lulusan lainnya agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Salah satu upayanya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator tingkat pemahaman siswa. Siswa bisa dikatakan telah memahami materi pelajaran apabila prestasi belajarnya telah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Hal tersebut nampak pada prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung. Berikut adalah daftar rata-rata perolehan nilai siswa pada mata pelajaran akuntansi yang diambil dari nilai Ujian Tengah Semester/UTS untuk jurusan IPS:

Tabel 1.1
Daftar tingkat pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMAN 24 Bandung

No	Kelas	Jumlah Siswa	Yang mencapai KKM	Yang tidak mencapai KKM	% yang tidak mencapai KKM
1	XI IPS 1	36 siswa	16 siswa	20 siswa	55,56%
2	XI IPS 2	35 siswa	15 siswa	20 siswa	57,14%
3	XI IPS 3	32 siswa	22 siswa	10 siswa	31,25%
Jumlah		103 siswa	53 siswa	50 siswa	48,54%

Sumber: nilai UTS mata pelajaran akuntansi SMAN 24 Bandung, data diolah

SMAN 24 Bandung menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap siswanya adalah sebesar 71. Dari keseluruhan kelas XI jurusan IPS di SMAN 24, total siswa yang belum mencapai KKM adalah 50 orang. Idealnya setiap siswa di sekolah dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Gambaran nilai pada tabel 1.1 memperlihatkan bukti tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran akuntansi selama satu semester pertama pada tahun ajaran 2011/2012. Namun kenyataannya, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan akuntansi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan, terbukti dengan prestasi beberapa siswa yang belum memenuhi KKM. Rata-rata nilai akuntansi masing-masing kelas pun masih ada yang dibawah KKM. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka prestasi belajar siswa yang rendah akan mempengaruhi kualitas lulusan suatu sekolah, sehingga akan berdampak terhadap mutu sekolah.

Pencapaian KKM pada siswa merupakan salah satu indikator prestasi siswa disekolah. Pada prinsipnya berhasil tidaknya siswa mengikuti proses belajar mengajar dan mencapai prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti yang dikutip dari Muhibbin Syah (2002:144) yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
 - Aspek fisiologis; diantaranya tonus jasmani, mata dan telinga.
 - Aspek psikologis; diantaranya intelegensi, sikap, minat, bakat dan motivasi
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)
 - Lingkungan sosial; diantaranya keluarga, guru, staf, masyarakat, teman dan sebagainya.

- Lingkungan nonsosial; diantaranya rumah, sekolah, peralatan, alam dan sebagainya
- 3) Faktor pendekatan belajar

Dari beberapa faktor yang telah diuraikan, faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru di dalamnya. Tugas mendidik secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan dan ilmu pengetahuan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Guru perlu memiliki standar kompetensi untuk menunjang dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 8, 9 dan pasal 10 bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. (2) ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Profesionalisasi guru, telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik di lingkungan Depdiknas, maupun di lembaga pencetak guru. Kendala yang melekat di Depdiknas misalnya adanya ketidaksinambungan antara berbagai program peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru yang ditangani oleh berbagai direktorat di lingkungan Depdiknas; serta tidak adanya fokus dalam peningkatan kualitas guru.

Mengajar bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa. Menjadikan seorang siswa berperilaku yang lebih baik, serta menyiapkan siswa untuk dapat menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Menyimak pentingnya kompetensi profesional guru dalam mengajar agar dapat menghasilkan siswa yang berprestasi khususnya dalam mata pelajaran akuntansi, serta kesiapan siswa untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang maka berdasarkan uraian yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMAN 24 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi profesional guru pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung.
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi profesional guru pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 24 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran akuntansi serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan dalam dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan masukan bagi institusi pendidikan guru untuk menciptakan guru yang memiliki kompetensi profesional yang layak sebagai tenaga pengajar serta memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi guru, agar dapat mempeluas dan menggali kompetensi guru, terutama kompetensi profesional guru guna mewujudkan pembelajaran yang efektif.